

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1 Pengertian judul

Pengembangan sendiri memiliki arti yaitu pembangunan secara bertahap dan teratur yg menjurus ke sasaran yg dikehendaki. (*Sumber: artikata.org/pengembangan*)

Ekowisata berarti salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. (*Sumber: wikipedia.org/wiki/Ekowisata*)

Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo) Hasil sedimentasi pembuangan luapan lumpur lapindo ke sungai Porong yang akhirnya bermuara di sungai porong dan membentuk sebuah hamparan tanah yang msyarakat sekitar menyebutnya dengan pulau lumpur.

Jabon adalah nama salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo.

Jadi pengertian dari judul proyek ini yaitu mengembangkan wisata Pulau Lumpur Sidoarjo menjadi salah satu destinasi wisata baru yang ada di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo menjadi kawasan wisata yang berwawasan lingkungan sekaligus menjadikan salah satu wisata yang memiliki unsur edukasi. Tujuan utama dalam wisata ini nanti yaitu menghadirkan konsep berwisata sekaligus pendidikan tentang

ekosistem alam yang ada di sekitar pantai diantaranya yaitu tanaman mangrove dan ekosistem yang hidup di dalamnya.

2.2 Studi pustaka

2.2.1 Pendekatan perancangan

Melalui pendekatan pragmatik yaitu pendekatan perancangan dengan menitik beratkan rancangan terhadap penyelesaian masalah-masalah melalui proses trial and error hingga ditemukan hasil rancangan yang tepat, sehingga didapatkan konsep rancangan yang fungsional dan tidak menciptakan masalah baru.

2.2.2 Studi Literatur

Prinsip dan Kriteria di dalam Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia (2009), menyebutkan bahwa dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi memiliki prinsip dan kriteria yang perlu diperhatikan yaitu “Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan”. Di dalam prinsip ini terkandung bahwa Ekowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah ekowisata yang hijau dan adil demi kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi, yang artinya ekowisata sebagai kegiatan usaha dengan tujuan untuk menyediakan alternatif ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat lokal di kawasan yang dilindungi, serta dapat berbagi manfaat dari upaya konservasi dan mendukung kegiatan konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi.

Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata harus mampu meminimalkan dampak negatif

terhadap lingkungan dan budaya lokal. Pola tersebut juga harus mampu meningkatkan nilai konservasi dan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka adapun aspek kunci ekowisata yang perlu ditekankan sebagai berikut :

- Jumlah pengunjung yang dibatasi atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat.
- Pola wisata ramah lingkungan.
- Pola wisata ramah budaya dan adat setempat.
- Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal.

Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi, Pariwisata Departemen kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009) ekowisata memiliki lima prinsip sebagai berikut :

1. Nature-based Produk dan pasar yang berdasar dari alam. Wisata alam merupakan bagian atau keseluruhan alam itu sendiri. Konservasi sumberdaya alam merupakan hal mendasar dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam.
2. Ecologically sustainable Kestabilan ekologi merupakan perencanaan dan manajemen kawasan berkelanjutan e cara ekologi. Semua fungsi lingkungan baik biologi, fisik, maupun sosial tetap berjalan dengan baik.
3. Environmentally educative Pendidikan lingkungan ditujukan bagi pengelola dan pengunjung. Pendidikan adalah inti dari ekowisata yang membedakan dengan wisata alam lainnya. Pendidikan menciptakan suasana yang menyenangkan, bermakna, berkepedulian, dan apresiatif terhadap lingkungan. Kelestarian lingkungan dalam jangka panjang dapat berjalan dengan kegiatan pendidikan.

4. Bermanfaat untuk masyarakat lokal Manfaat ini dapat secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung berupa, antara lain masyarakat terlibat dalam kegiatan wisatawan, pelayanan terhadap wisatawan, dan penjualan barang-barang kebutuhan wisatawan. Manfaat tidak langsung berupa bertambahnya wawasan wisatawan atau pengelola.

5. Kepuasan bagi wisatawan Kepuasan merupakan pemenuhan harapan wisatawan terhadap segala sesuatu yang ditawarkan.

Di dalam Mahdayani (2009) menyebutkan 5 butir prinsip dasar yang menjadi fungsi dari pengembangan kawasan ekowisata di Indonesia, antara lain :

- Pelestarian Prinsip pelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar.
- Pendidikan Kegiatan pariwisata yang dilakukan dengan memberikan unsur pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan pemberian informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada disekitar kawasan ekowisata.
- Pariwisata Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Dengan demikian produk dan jasa pariwisata yang ada di daerah juga harus memberikan unsur kesenangan yang layak diterima oleh pasar.
- Ekonomi Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan

menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu.

- Partisipasi Masyarakat Setempat Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/budaya tersebut harus dikelola dengan baik.

Menurut Tuwo (2011) ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Pencegahan dan penanggulangan dampak harus dapat disesuaikan dengan karakter bentang alam dan budaya masyarakat lokal.
2. Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi.
3. Mengatur agar kawasan yang digunakan ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan dan pendapatan. Retribusi dan pajak konservasi dapat digunakan secara langsung untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian.
4. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata.
5. Keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut.
6. Semua upaya pengembangan fasilitas dan utilitas, harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam.

7. Pembatasan pemenuhan permintaan, karena umumnya daya dukung ekosistem alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan.
8. Apabila suatu kawasan pelesatrian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proporsional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah.

Definisi Wisata Bahari menurut para ahli

Berikut ini adalah pengertian Wisata Bahari menurut para ahli:

1. Wisata Bahari diartikan sebagai sebuah wisata dimana tempat wisata tersebut didominasi perairan dan kelautan. Pendapat ini cukup sederhana dan cukup mudah dipahami.
2. Wisata Bahari juga berarti sebuah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan pesisir pantai dan juga lautan.
3. Wisata Bahari juga didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk memanfaatkan wilayah pantai dan laut sebagai tempat wisata.
4. Definisi lainnya menyatakan bahwa Wisata Bahari merupakan kegiatan untuk menghabiskan waktu di pantai dan lautan.
5. Yang terakhir, Wisata Bahari adalah kegiatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam khususnya pantai dan lautan.

Dari data yang diambil dari Dinas Perternakan, Perkebunan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010 berikut ini:

Kecamatan	Pekarangan	Tegal	Ladang	Padang Rumput	Sementara Tidak ditanami	Hutan Rakyat dan Hutan Negara
Sidoarjo	2,029.40	131.90	-	-	-	-
Jabon	423.73	180.28	-	-	269.58	552.15
Krian	1,313.66	33.20	-	-	-	-
Kecamatan	Perkebunan	Rawa	Tambak	Kolam	Luas Wilayah	
Sidoarjo	65.10	-	3,088.20	-	5,856.83	
Jabon	-	-	4,230.00	5.00	6,688.00	
Krian	-	-	-	-	1,681.25	
Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010						

Tabel 2.1 : Data pemanfaatan lahan

Kecamatan Jabon lebih cocok untuk dikembangkan Kawasan Agropolitan Perikanan, Karena Potensi Sumber daya Alamnya banyak terkait, pertambakan dan Perairan. Berikut data yang bisa dilihat:

1. Kawasan konservasi dan resapan air Kabupaten Sidoarjo terletak:
 - a. Kecamatan Sedati, seluas 978,33 Ha ;
 - b. Kecamatan Buduran, seluas 536,90 Ha ;
 - c. Kecamatan Sidoarjo, seluas 780,84 Ha ;
 - d. Kecamatan Jabon, seluas 1.244,95 Ha ;**
2. Sempadan pantai Kabupaten Sidoarjo terletak di :
 - a. Kecamatan Sedati, seluas 185,73 Ha kearah darat dan seluas 742,92

- Ha kearah laut
- b. Kecamatan Buduran, seluas 10,06 Ha kearah darat dan seluas 40,24 Ha kearah laut
 - c. Kecamatan Sidoarjo, seluas 20,48 Ha kearah darat dan seluas 81,92 Ha kearah laut
 - d. **Kecamatan Jabon, seluas 125,66 Ha kearah darat dan seluas 502,64 Ha kearah laut.**
3. Kawasan pantai berhutan bakau/mangrove Kabupaten Sidoarjo terletak di:
- a. Kecamatan Sedati, seluas 635,94 Ha ;
 - b. Kecamatan Buduran, seluas 30,84 Ha ;
 - c. Kecamatan Sidoarjo, seluas 64,74 Ha ;
 - d. **Kecamatan Jabon, seluas 314,21 Ha**
4. Kawasan perikanan Kabupaten Sidoarjo, terdapat di:
- a. Kecamatan Waru, seluas 402,2 Ha ;
 - b. Kecamatan Sedati, seluas 1919,13 Ha ;
 - c. Kecamatan Buduran, seluas 1731,20 Ha ;
 - d. Kecamatan Sidoarjo, seluas 3127,9 Ha ;
 - e. Kecamatan Candi, seluas 1031,7 Ha ;
 - f. Kecamatan Tanggulangin, seluas 496,6 Ha ;
 - g. Kecamatan Porong, seluas 496,3 Ha ;
 - h. **Kecamatan Jabon, seluas 4144,1 Ha.**
5. Pola pemanfaatan ruang Kecamatan Jabon yang berada pada SSWP III dan SSWP V antara lain untuk :
- a. Perikanan Tambak seluas 4.144,10 ha ;
 - b. Industri dan Pergudangan seluas 1.109,48 ha ;
 - c. **Tanaman Bakau seluas 623,27 ha ;**
 - d. Jalan seluas 593,11 ha ;

- e. Permukiman seluas 563,76 ha ;
- f. RTH Sempadan Pantai seluas 427,24 ha ;
- g. Pertanian seluas 638, 04 ha.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Sidoarjo tahun 2009 - 2029, rencana pemanfaatan ruang beberapa desa di Kecamatan Jabon meliputi :

Rencana Pemanfaatan Ruang

SSWP	DESA	RENCANA PERUNTUKAN	LUAS (Ha)
SSWP III	Dukuhsari, Pangreh Trompoh Asri	Kawasan Industri , Pergudangan, Pabrikasi	1485,68 Hektar
SSWP V	Semambung	Kawasan Pemukiman Perkotaan	60 Hektar
	Kedungrejo	Kawasan Pemukiman Pedesaan Sentra Kerupuk	31,04 Hektar
	Kedungpandan	Kawasan Konservasi dan Resapan Air, termasuk di dalamnya kawasan Pulau Dem seluas 500 - 600 Ha yang akan di kembangkan untuk pariwisata	1.244,95 Hektar
	Kalisogo		
	Permisan		
	Kupang		
		Sempadan Pantai	628,3 Hektar
	Kawasan Pantai Berhutan Bakau	314,21 Hektar	

		Kawasan Perikanan	4.144,1 Hektar
--	--	-------------------	----------------

Tabel 2.2 : Rencana Pemanfaatan Ruang

Potensi investasi pada Kecamatan Jabon meliputi investasi terkait perikanan tambak, kawasan industri dan pergudangan, serta pariwisata. Wilayah peruntukan kawasan industri berada pada Kecamatan Jabon Dukusari sedangkan pengembangan pariwisata di arahkan ke Pulau Dem (Daerah Pertambakan).

2.2.3 Studi Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo)

Pulau lumpur buatan yang dikenal dengan nama LuSi terletak pada jarak sekitar satu sampai satu setengah jam dari Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Pulau yang terbentuk dari endapan buangan lumpur Lapindo di muara Sungai Porong ini merupakan objek wisata bahari yang terletak Dusun Tlocor. Dari pusat Kota Sidoarjo Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo) berjarak sekitar 21 km. Kali Porong Kota Sidoarjo merupakan media pembuangan lumpur sampai ke laut. Sehingga pada tahun 2011 Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) melakukan pengerukan terhadap endapan yang terbentuk di mulut muara Sungai Porong untuk mempertahankan fungsinya. Hasil kerukan tersebut ditimbun pada suatu daerah pembuangan (disposal area) yaitu disamping daratan alami seluas 4.47 hektar. Untuk menjaga agar timbunan endapan lumpur yang memiliki total luas sebesar 94 hektar (termasuk di dalamnya wanamina seluas 4.9 Ha) dapat tetap stabil dan tidak melebar kemana-mana atau menyatu dengan perairan maka perlu adanya konstruksi *jetty* dengan panjang 3.96 Km.



Gambar 2.1 : Lokasi pulau LuSi

Sayangnya struktur pengelola dan sistem pengelolaan obyek wisata pulau di kecamatan Jabon ini masih sangat terbatas, hanya dapat diakses melalui jalur air dengan menaiki perahu milik warga yang hanya berjumlah dua unit, pada waktu tertentu penjaga pulau yang hanya terdiri dari sebuah keluarga itu pulang ke kampung dan meninggalkan pulau tanpa penghuni, jembatan penyeberangan yang telah dibangun dengan bahan dasar kayu tidak terlalu kuat dan mulai rapuh, belum ada pemetaan pulau yang jelas, belum ada fasilitas penunjang kegiatan wisata yang lengkap, jalan-jalan setapak pun masih sedikit dan juga fasilitas yang telah ada (balai pertemuan dan kamar mandi) masih belum mampu mencukupi kebutuhan pengunjung. Selain itu, masalah utama yang dihadapi adalah ketidakjelasan status kawasan dan pengelola pengembangan pulau. Sehingga selama ini pengunjung yang datang terbatas wisatawan lokal dan kelompok peneliti saja. Oleh karena itu untuk selanjutnya yang perlu dipertimbangkan adalah merumuskan konsep dan melakukan pengembangan yang terpadu serta didukung oleh peran berbagai pihak terkait sehingga mampu mengadakan pengembangan wilayah sebagai unit wisata yang berkelanjutan dan menarik lokal maupun wisatawan manca negara atau dengan kata lain mampu menjadi obyek wisata andalan Kabupaten Sidoarjo bertaraf nasional.

(Sumber:http://pulaulumpurwanamina.blogspot.com/2013/06/pulau-lumpur-antara-impian-dan-realita_3.html)



Gambar 2.2 : Kondisi dermaga dan wanamina pulau lumpur

2.2.4 Potensi Sumber Daya Alam

Wilayah Sidoarjo memiliki ekosistem hutan mangrove yang membentang di sepanjang pesisir timur Kabupaten Sidoarjo, mulai dari Kecamatan Waru sampai dengan Jabon. Hutan ini membentuk seperti sebuah sabuk hijau yang terbentang di pesisir sepanjang 27 km dengan ketebalan bervariasi mulai dari 100-200 meter. Terdapat tidak kurang dari 22 spesies mangrove yang tumbuh di pesisir Kabupaten Sidoarjo dengan 10 spesies termasuk dalam kelompok mangrove sejati (true mangrove) dan sisanya 12 spesies termasuk asosiasi mangrove (associate mangrove) yang dapat tumbuh dengan baik pada substrat dasar berupa lumpur berpasir dan tahan terhadap salinitas serta penggenangan yang tinggi sehingga seringkali menjadi spesies pionier pada banyak lokasi. Sedangkan jenis mamalia yaitu monyet ekor-panjang (*Macaca fascicularis*). Mamalia ini muncul hanya untuk mencari makan biasanya saat pohon-pohon Sonneratiaceae (bogem) sedang berbuah. Selain monyet, kawasan mangrove juga sering dihuni oleh kawanan burung air, burung pantai dan biawak. Ekosistem buatan yang terdapat di

kawasan Sidoarjo adalah ekosistem tambak (dengan luas mencapai 15.530,41 Ha), ekosistem pertanian dan ekosistem ruang terbuka hijau. Komoditas perikanan utama yang dibudidayakan pada area pertambakan tersebut diantaranya adalah *Chanos chanos* (bandeng), *Panaeus monodon* (udang windu), udang vanamei, udang werus, mujair dan sebagainya. Pada tahun 2014, hari hujan maupun curah hujan tidak setinggi tahun 2013. Dari luas lahan sawah 22.830 Ha, sepanjang tahun 2014 (3 musim tanam), tanaman padi telah menggunakan area tanam seluas 74,6%, tanaman tebu 13,4% dan palawija/hortikultura 12,0% . Dan ruang hijau terbuka didominasi oleh jenis pohon peneduh dan pelindung seperti angkana kembang (*Pterocarpus indicus*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), asam jawa (*tamarindus indicus*), trembesi (*Samanea saman*), randu (*Ceiba Pentandra*), kamboja (*Plumeria spp*) dan sebagainya. Lain halnya untuk tanaman yang mengisi RTH pribadi antara lain adalah tanaman hias seperti bugenvil (*Bougainvillea spp*), puring (*Codiaeum variegatum*) dan beberapa jenis palem (*Arecaceae*) dan sikas (*Cycadaceae*) serta tanaman-tanaman berbunga dan berdaun indah lainnya.

(Sumber : *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 5, No. 2, (2016) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)*)

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, penulis menarik kesimpulan antara lain:

1. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa obyek wisata pulau buatan Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo) Tlocor memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan antara lain keindahan panorama yang didominasi dengan keberagaman jenis tumbuhan *mangrove* (salah satu jenis paling banyak ditemukan adalah api- api dan bogem), beberapa jenis binatang juga hidup di sekitar pulau seperti monyet ekor panjang dan ikan berjalan, lahan yang sudah menjadi tambak pun

sangat luas dengan hasil budidaya utama adalah ikan bandeng, udang dan mujair, serta luasnya hamparan ruang terbuka hijau disekitar jalan menuju dermaga pulau mampu menambah keindahan Sarinah meskipun belum didukung oleh atraksi wisata. Fasilitas dan sarana pendukung wisata terdiri dari lahan parkir, dermaga/pelabuhan, bangunan MCK, warung makanan dan minuman, balai pertemuan, dan tempat ibadah. Terdapat pula sebuah kolam sebagai sarana penelitian bagi akademisi. Aksesibilitas dari dan menuju ke pulau telah didukung oleh transportasi darat dan laut yang baik meskipun perahu kini masih terbatas.

2. Berdasarkan analisa AHP yaitu dengan menyatukan persepsi beberapa pihak terkait pengelolaan Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo) Kabupaten Sidoarjo, urutan prioritas yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
 - a. Prioritas pelaku pengembangan adalah pemerintah daerah sebesar 0,326 atau 32,6%; kemudian masyarakat dengan nilai prioritas 0.311 atau 31,1%; BPLS dengan nilai prioritas 0,211 atau 21,1% dan terakhir akademisi perguruan tinggi senilai 0,151 atau 15,1%.
 - b. Faktor yang menjadi prioritas pengembangan menurut persepsi pelaku pengembangan berturut-turut adalah. Nilai Prioritas Struktur Hirarki Pengembangan Pulau Sarinah Sidoarjo faktor lingkungan (25,8%), infrastruktur (23,6%), sosial (17,8%), ekonomi (16,8%) dan hukum (16%).
 - c. Prioritas kebijakan pengembangan pulau lumpur Sarinah Sidoarjo tertinggi adalah pengembangan destinasi dengan nilai sebesar 0,306 (30,6%), yang kedua pengembangan kelembagaan 0.283

(28,3%), pengembangan pemasaran 0,248 (24,8%) dan terakhir pengembangan industri dengan nilai prioritas 0,163 (16,3%).

Struktur hirarki pengembangan pulau Sarinah berisi lima level yaitu:

1. *Tujuan* yang ingin dicapai yaitu pengembangan obyek wisata pulau lumpur buatan (LuSi) secara optimal dan berkelanjutan.
2. *Pelaku atau Stakeholder* adalah orang atau lembaga yang berpengaruh dalam pengembangan pulau Sarinah (PEMDA, BPLS, masyarakat dan akademisi).
3. *Kriteria* menunjukkan apa saja yang perlu dipertimbangkan terkait proses pengembangan pulau lumpur Sarinah. Sedangkan *sub-kriteria* berisi aspek lebih detail seperti tercantum dalam Tabel 1.
4. *Alternatif Solusi* yaitu rumusan solusi yang diklasifikasikan menjadi pengembangan destinasi, industri, pemasaran dan kelembagaan.

(Sumber : JURNAL TEKNIK ITS Vol. 5, No. 2, (2016) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print

)

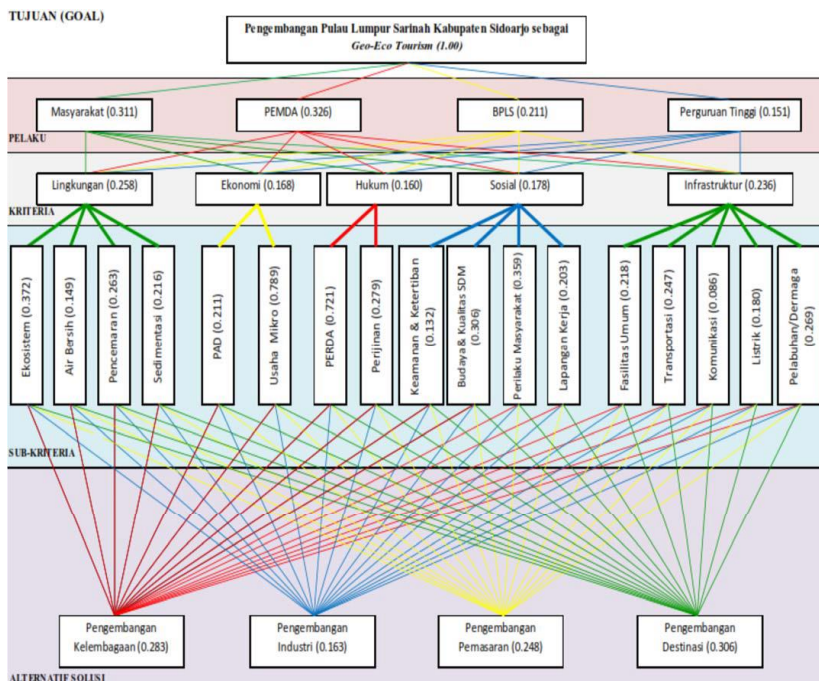
KRITERIA	SUB-KRITERIA
Lingkungan	Sedimentasi Pencemaran Air Bersih Ekosistem
Ekonomi	Usaha Mikro Pendapatan Asli Daerah (PAD)
Hukum	Perijinan Peraturan Daerah (PERDA)
Sosial	Lapangan Kerja Perilaku Masyarakat Budaya dan Kualitas SDM Keamanan dan Ketertiban
Infrastruktur	Pelabuhan/Dermaga Listrik Komunikasi Transportasi Fasilitas Umum

Tabel 2.3 : Kriteria dan Sub-kriteria pengembangan pulau Lusi

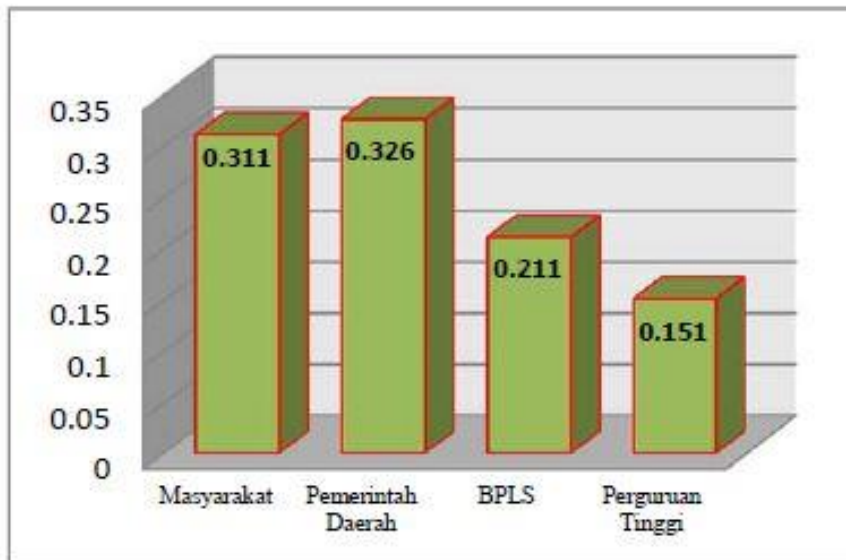
Hasil Perbandingan Berpasangan Pelaku dan Kriteria Pengembangan

NO.	Kriteria	Vektor Prioritas Pelaku			
		Masyarakat	PEMDA	BPLS	PT
1	Lingkungan	0,231	0,157	0,287	0,357
2	Ekonomi	0,235	0,145	0,132	0,158
3	Sosial	0,212	0,130	0,126	0,245
4	Hukum	0,132	0,251	0,144	0,114
5	Infrastruktur	0,191	0,317	0,312	0,125
	CR	0,04	0,02	0,02	0,02

Tabel 2.4 : Hasil perbandingan pelaku pengembangan



Tabel 2.5 : Nilai priortas hirarki pengembangan pulau Lusi



Tabel 2.6 : Nilai prioritas hirarki pengembangan pulau Lusi

Beberapa faktor pendukung investasi Besar di Kecamatan Jabon antara lain:

1. Areal tambak yang luas mencapai lebih dari 4.000 ha.
2. Stabilitas sosial di Kecamatan Jabon juga diperkirakan cukup bagus karena latar belakang agama yang kuat.
3. Wilayah Kecamatan Jabon dapat diperuntukkan untuk pembangunan industri maupun kawasan peruntukan industri karena memiliki areal yang cukup luas.
4. Kedekatan dengan jalur tol Surabaya – Pandaan dan jalur Pandaan – Pasuruan berpotensi mempermudah akses ke berbagai kota di Jawa Timur.
5. Jarak antara Kecamatan Jabon menuju pelabuhan Tanjung Perak relatif dekat.

6. Masyarakat Kecamatan Jabon relatif mudah menerima pendatang baru.
7. Jumlah SDM usia muda produktif yang melimpah merupakan potensi sebagai penggerak pengembangan di wilayah Kecamatan Jabon.
8. Rencana pengembangan terminal Tipe A di Gempol dan Tipe B di Bangil oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
9. Penyerahan eks ruas jalan tol Porong – Gempol kepada Pemerintah Provinsi oleh PT Jasa Marga. (*Sumber: <http://tanah-masadepan.blogspot.co.id/2015/03/investasi-emas.html>*)

Bila dibandingkan tahun 2013 sebanyak 1.737.067 pengunjung maka ada peningkatan sebesar 13.086 pengunjung atau 0,75%. Perkembangan jumlah kunjungan wisata sejak tahun 2010 – 2014 menunjukkan tren meningkat sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini.



Tabel 2.7 : Jumlah kunjungan wisata ke Sidoarjo

(Sumber :Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan & Pariwisata Kab.Sidoarjo)

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisata, antara lain :

- 1) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menuju lokasi wisata
- 2) Meningkatkan publikasi obyek-obyek wisata di wilayah sidoarjo

- 3) Meningkatkan pemasaran obyek wisata yang ada
- 4) Meningkatkan sarana pendukung fasilitas obyek wisata

Jumlah Pengelola Jasa Wisata

Pengelola jasa wisata adalah orang/badan/organisasi Pemerintah Kabupaten maupun Swasta yang bertujuan untuk menyediakan jasa/fasilitas untuk seseorang melakukan perjalanan wisata atau untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Perkembangan jumlah pengelola jasa wisata dapat dilihat pada grafik berikut:



Tabel 2.8 : Jumlah pengelola jasa wisata

(Sumber : Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan & Pariwisata Kab.Sidoarjo)

2.2.5 Potensi Wisata Bahari

Wisata Bahari memiliki banyak sekali potensi. Berikut ini adalah beberapa potensi tersebut:

1. Meningkatkan Ekonomi. Jenis wisata kelautan akan memiliki dampak secara langsung pada warga masyarakat di sekitar pantai dan lautan. Warga sekitar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari menawarkan jasa maupun produk kepada wisatawan.

2. Sarana Konservasi. Setiap wisatawan bisa mengetahui beragam hal yang berkaitan dengan dunia kelautan dan diharapkan hal tersebut bisa menambah kesadaran untuk menjaga kelestarian alam.
3. Sarana Pendidikan. Tiada hal yang lebih baik dari belajar secara langsung dengan melihat dan mengetahui objek yang sedang dipelajari. Dengan melakukan kegiatan rekreasi bahari setiap wisatawan akan mendapatkan pengetahuan mengenai banyak hal yang berkaitan dengan kelautan.

(Sumber : <http://www.tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html>)

- Menurut undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata : “Wisata Bahari atau Tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk”. Dengan 17.504 pulau, 95.181 km garis pantai, pantai dan laut yang indah, keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, Indonesia memiliki potensi pariwisata bahari terbesar di dunia (Mann, 1995; Allen, 2002).

Tantangan dan permasalahan pembangunan pariwisata bahari di indonesia

Disamping memiliki potensi pengembangan yang luar biasa untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah, terdapat tantangan dan permasalahan yang harus diatasi oleh seluruh stakeholders yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata bahari, diantaranya ialah :

- Aksesibilitas ke lokasi wisata bahari (pulau kecil, pesisir, dan laut) umumnya masih rendah dan sulit,
- Infrastruktur dan sarana pembangunan di lokasi wisata bahari umumnya buruk
- Promosi dan pemasaran kurang memadai
- Dukungan dan sinergi dari instansi pemerintahan terkait masih kurang
- Kualitas SDM (pemerintah, operator, dan masyarakat perlu ditingkatkan
- Kebijakan politik-ekonomi (seperti fiskal, moneter, dan iklim investasi kurang kondusif
- Kontribusi wisata bahari terhadap dunia pariwisata di Indonesia secara umum masih sangat minim, masih 10%
- Negara tetangga seperti Malaysia wisata bahari mampu menyumbang 40 % terhadap sektor kepariwisataan
- Tidak adanya data statistik yang jelas dari pemerintah, terutama mengenai wisatawan asing, sehingga sering terjadi adanya orang asing melakukan kegiatan usaha dengan visa wisata atau sebaliknya mereka melakukan bisnis dan wisata sekaligus
- Kurangnya koordinasi dan kerjasama lintas sektor untuk pengembangan pariwisata bahari. (*Sumber : <http://www.tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html>*)

2.2.6 Perencanaan Ekowisata

Dalam mengusahakan ekowisata di suatu tempat perlu dilakukan analisis SWOT. Yang sangat penting dikenali adalah :

- (1) keadaan (keindahan, daya tarik) yang spesifik atau unik dan obyek wisata yang bersangkutan.

(2) prasarana apa yang tersedia ; lancar/tidak lancar, nyaman/,tidak nyaman, sudah lengkap/masih harus diadakan atau dilengkapi dan sebagainya.

(3) Tersedianya sumberdaya manusia yang terlatih maupun yang dapat dilatih, berhubungan dengan tingkat pendidikan dan budaya masyarakatnya (Fandeli, et.al, (2000).

Ada 6 isu strategis dalam pembangunan / pengembangan pulau-pulau kecil, yaitu: (1). Kemiskinan penduduknya, (2). konflik penggunaan ruang, (3). Menurunnya kualitas lingkungan, (4). Belum optimalnya pemanfaatan akan potensinya, (5). Belum optimalnya implementasi kegiatan konservasi, dan (6). Belum sepenuhnya ada kepastian hukum.

Sebagai antisipasi terhadap 6 isu strategis di atas, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengeliminir terjadinya konflik pemanfaatan ruang di kawasan pulau-pulau kecil,
2. mendukung pengelolaan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan beserta pemanfaatannya secara baik dan benar,
3. mendukung pengelolaan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan,
4. mendukung pengelolaan pulau-pulau kecil untuk aktivitas ekonomi secara berkelanjutan,
5. memfasilitasi percepatan penerbitan Peraturan Daerah tentang Rencana Zonasi daerah setempat beserta pulau-pulau kecil, dan

6. menyiapkan kerangka hukum yang mendukung rencana zonasi dana atau tata ruang pulau-pulau kecil. Yang nantinya akan mendukung pemanfaatan pulau-pulau kecil yang memiliki legitimasi.

Pengelolaan dan pemanfaatan pulau-pulau kecil sudah semestinya sesuai dengan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku, sehingga pengelolaan dan pemanfaatan pulau-pulau akan memiliki legitimasi kuat dan dapat mengeliminir terjadinya konflik pemanfaatan ruang dan konflik social. Undang-Undang yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan pulau-pulau kecil adalah: Undang Undang no. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil sebagaimana telah diubah menjadi Undang Undang No. 1 tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Beberapa pasal yang terkait langsung dengan pengelolaan dan pemanfaatan pulau-pulau kecil, adalah sebagai berikut:

Pasal 1: Dalam Undang-Undang yang dimaksud dengan:

1. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau kecil adalah suatu pengkoordinasian perencanaan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah, antar sektor, antara ekosistem darat laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Dst

3. Dst

4. Sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil adalah sumber daya hayati, sumber daya non hayati, sumber daya buatan, dan jasa jasa lingkungan;

sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove, dan biota laut lainnya; sumber daya non hayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut, sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa jasa kelautan meliputi keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan, serta energi gelombang yang terdapat di wilayah pesisir

Pasal 16:

- (1) Setiap orang yang melakukan pemanfaatan sebagian pulau-pulau kecil secara menetap wajib memiliki ijin lokasi.
- (2) izin lokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi dasar pemberian izin pengelolaan.

Pasal 17:

- (1) Izin Lokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) diberikan berdasarkan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K).
- (2) Pemberian Izin Lokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mempertimbangkan kelestarian ekosistem dan pulau-pulau kecil, masyarakat, nelayan tradisional, kepentingan nasional, dan hak lintas damai bagi kapal asing.
- (3) Izin Lokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan dalam luasan dan waktu tertentu.
- (4) Izin Lokasi tidak dapat diberikan pada zona inti di kawasan konservasi, alur laut, kawasan pelabuhan, dan pantai umum.

Pasal 18: Dalam hal pemegang Izin Lokasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) tidak merealisasikan kegiatannya dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun sejak izin diterbitkan, dikenai sanksi administrative berupa pencabutan izin lokasi.

Pasal 19:

(1) Setiap orang yang melakukan pemanfaatan sumber daya perairan pesisir dan pulau-pulau kecil untuk kegiatan:

- a. produksi garam;
- b. farmakologi laut;
- c. bioteknologi laut;
- d. pemanfaatan air laut selain energy;
- e. wisata bahari;
- f. pemasangan pipa dan kabel bawah laut; dan/atau
- g. pengangkatan benda muatan kapal tenggelam(BMKT), wajib memiliki Izin Pengelolaan.

Pasal 23:

(1) Pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan di sekitarnya dilakukan berdasarkan kesatuan ekologis dan ekonomis secara menyeluruh dan terpadu dengan pulau besar di dekatnya.

(2) Pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan di sekitarnya diprioritaskan untuk kepentingan sebagai berikut:

- a. konservasi;

- b. pendidikan dan pelatihan;
- c. penelitian dan pengembangan;
- d. budidaya laut;
- e. pariwisata;
- f. usaha perikanan dan kelautan serta industri perikanan secara lestari;
- g. pertanian organik;
- h. peternakan; dan/atau

(3) Kecuali untuk tujuan konservasi, pendidikan dan pelatihan, serta penelitian dan pengembangan, pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan di sekitarnya wajib:

- a. memenuhi persyaratan pengelolaan lingkungan;
- b. memperhatikan kemampuan dan kelestarian sistem tata air setempat; dan
- c. menggunakan teknologi ramah lingkungan.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan dan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan yang terkait adalah:

1. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 20 tahun 2008 tentang Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil dan Perairan di Sekitarnya.
2. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 39 tahun 2004 tentang Pedoman Umum Investasi di Pulau-Pulau Kecil.

Penanaman bibit mangrove dalam sistem wanamina yaitu dengan membuat tambak atau kolam dan saluran air untuk budidaya ikan seperti ikan bandeng,

udang, dan lain-lain. Dengan demikian terdapat perpaduan antara tanaman mangrove (wana) dan budidaya sumberdaya ikan (mina). Ada banyak cara dalam memanfaatkan mangrove secara lestari, di antaranya ada lima bentuk utama, yaitu:

- (a) tambak tumpang sari, dengan mengkombinasikan tambak dengan penanaman mangrove
- (b) hutan rakyat, dengan pengelolaan yang berkelanjutan dengan siklus tebang 15-30 tahun atau tergantung dari tujuan penanaman
- (c) budaya memanfaatkan mangrove untuk mendapatkan hasil hutan selain kayu berhasil memanfaatkan buah dan daun mangrove sebagai bahan baku beragam makanan kecil dan minuman sirup karena berdasarkan penelitian laboratorium, buah mangrove mengandung gizi seperti karbohidrat, energi, lemak, protein dan air
- (d) *silvofishery* (wanamina)
- (e) bentuk kombinasi pemanfaatan mangrove yang simultan.

Silvofishery merupakan pola pendekatan teknis yang terdiri atas rangkaian kegiatan terpadu antara kegiatan budidaya ikan, udang atau usaha kepiting lunak, dengan kegiatan penanaman, pemeliharaan, pengelolaan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menerapkan silvofishery, yaitu:

1. Konstruksi pematang tambak akan menjadi kuat karena akan terpegang akar-akar mangrove dari pohon mangrove yang ditanam di sepanjang pematang tambak dan pematang akan nyaman dipakai para pejalan kaki karena akan dirimbuni oleh tajuk tanaman mangrove
2. Hasil penelitian ahli perikanan pada tahun 1979 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas kawasan mangrove dengan

produksi perikanan budidaya, dimana semakin meningkatnya luasan mangrove maka produksi perikanan budidaya juga turut meningkat.

3. Salah satu nilai ekologis dari ekosistem mangrove telah digunakan sebagai pengolah limbah cair sejak 1990, percobaan lapangan dan eksperimen rumah hijau telah diujikan efek dari penggunaan ekosistem mangrove untuk mengolah limbah. Hasil uji lapang di Negara Tiongkok membuktikan bahwa bertambahnya konsentrasi polutan di lahan mangrove tidak menyebabkan terdeteksinya kerusakan pada tanaman mangrove, invertebrata benthik, atau spesies alga.

4. Peningkatan produksi dari hasil tangkapan alam dan ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat petani ikan.

5. Mencegah erosi pantai dan intrusi air laut ke darat sehingga pemukiman dan sumber air tawar dapat dipertahankan

6. Terciptanya sabuk hijau di pesisir (coastal green belt) serta ikut mendukung program mitigasi dan adaptasi perubahan iklim global karena mangrove akan mengikat karbondioksida dari atmosfer dan melindungi kawasan pemukiman dari kecenderungan naiknya muka air laut.

7. Mangrove akan mengurangi dampak bencana alam, seperti badai dan gelombang air pasang, sehingga kegiatan berusaha dan lokasi pemukiman di sekitarnya dapat diselamatkan

Silvofishery merupakan pola pendekatan teknis yang terdiri atas rangkaian kegiatan terpadu antara kegiatan budidaya ikan, udang atau usaha kepiting lunak, dengan kegiatan penanaman, pemeliharaan, pengelolaan dan upaya pelestarian hutan mangrove. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menerapkan silvofishery yaitu:

1. Konstruksi pematang tambak akan menjadi kuat karena akan terpegang akar-akar mangrove dari pohon mangrove yang ditanam di

sepanjang pematang tambak dan pematang akan nyaman dipakai para pejalan kaki karena akan dirimbuni oleh tajuk tanaman mangrove

2. Hasil penelitian ahli perikanan pada tahun 1979 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara luas kawasan mangrove dengan produksi perikanan budidaya, dimana semakin meningkatnya luasan mangrove maka produksi perikanan budidaya juga turut meningkat.

3. Salah satu nilai ekologis dari ekosistem mangrove telah digunakan sebagai pengolah limbah cair sejak 1990, percobaan lapangan dan eksperimen rumah hijau telah diujikan efek dari penggunaan ekosistem mangrove untuk mengolah limbah. Hasil uji lapang di Negara Tiongkok membuktikan bahwa bertambahnya konsentrasi polutan di lahan mangrove tidak menyebabkan terdeteksinya kerusakan pada tanaman mangrove, invertebrata benthik, atau spesies alga.

4. Peningkatan produksi dari hasil tangkapan alam dan ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat petani ikan.

5. Mencegah erosi pantai dan intrusi air laut ke darat sehingga pemukiman dan sumber air tawar dapat dipertahankan

6. Terciptanya sabuk hijau di pesisir (coastal green belt) serta ikut mendukung program mitigasi dan adaptasi perubahan iklim global karena mangrove akan mengikat karbondioksida dari atmosfer dan melindungi kawasan pemukiman dari kecenderungan naiknya muka air laut.

7. Mangrove akan mengurangi dampak bencana alam, seperti badai dan gelombang air pasang, sehingga kegiatan berusaha dan lokasi pemukiman di sekitarnya dapat diselamatkan.

Secara umum terdapat empat model tambak wanamina, yaitu:

-- Empang parit, lahan untuk hutan mangrove dan empang masih menjadi satu hamparan yang diatur oleh satu pintu air. Pola ini lahan mangrove dan

empang berada dalam satu hamparan dan pengelolaan air diatur dengan satu buah pintu air.

-- Komplangan, lahan untuk hutan mangrove dan empang terpisah dalam dua hamparan yang diatur oleh saluran air dengan dua pintu yang terpisah untuk hutan mangrove dan empang. Pada pola komplangan, areal pemeliharaan ikan dengan lahan hutan bakau terpisah oleh pematang dan dilengkapi dengan 2 buah pintu air masing-masing untuk pemasukan dan pengeluaran air. Pada lahan hutan terdapat pintu air pasang surut bebas.

-- Jalur, merupakan hasil modifikasi dari tambak wanamina model empang parit. Pada tambak wanamina model ini terjadi penambahan saluran-saluran di bagian tengah yang berfungsi sebagai empang.

-- Tanggul, hutan mangrove hanya terdapat di sekeliling tanggul. Tambak jenis ini yang berkembang di Kelurahan Gresik dan Kariangau Kota Balikpapan.

2.3 Aspek legal

Kebijakan Pemerintah Tentang Pengembangan Wisata di Daerah Pesisir sisi Timur Kota Sidoarjo

Peraturan daerah Kabupaten Sidoarjo tentang *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah* pada

- **BAB V di Pasal 14** tentang *mengembangkan kawasan Ekowisata Alam Pulau Dem, Kawasan Pesisir Kecamatan Buduran, Sedati, Gedangan, Waru;*
- **BAB VI di Pasal 21** pada poin 3 menjelaskan tentang *penataan kawasan ekowisata dengan mempertahankan fungsi kawasan;*

- **BAB VI di Pasal 22** pada poin **b** menjelaskan tentang *pengembangan kawasan wisata perlu memperhatikan pembangunan fasilitas penunjang, prasarana dan sarana*. Serta pada poin **c** menjelaskan tentang *pengembangan wisata terpadu dengan menggunakan sistem yang terpadu dan sinergis dengan kawasan sekitarnya*.

Dari peraturan **RPJPD tahun 2006-2026** Kawasan pariwisata yang perlu mendapat prioritas pengembangan di Kabupaten Sidoarjo antara lain :

Wisata pantai di pantai timur Sidoarjo, Pengembangan kawasan wisata pantai berdasarkan konsep konservasi jadi pengembangannya tetap harus melindungi flora dan fauna yang ada, rencana pengembangannya seluas ± 603,18 Ha.

Menurut peraturan RTRW Sidoarjo pada **BAB II** tentang *Tujuan, Kebijakan, dan Strategi Penataan Ruang* di **Paragraf 6 pasal 19** mengenai proyek yang berjudul **Pengembangan Ekowisata Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo) Di Kecamatan Jabon, Sidoarjo**.

2.4 Studi Banding Objek Sejenis

2.4.1 Wisata Mangrove Wonorejo Surabaya



Gambar 2.3: Jalan setapak keliling wisata mangrove

Wisata Hutan Mangrove Wonorejo merupakan kawasan wisata hutan bakau yang berada di pantai timur Surabaya. Pada hakikatnya, tanaman bakau berfungsi untuk melindungi daratan dari gelombang laut dan mengurangi abrasi atau pengikisan tanah oleh air laut. Selain itu, hutan bakau juga berguna sebagai tempat tinggal sebagian binatang laut seperti ikan, udang, kerang, dan binatang lainnya. Tentunya hutan mangrove tersebut memiliki peranan penting terhadap keseimbangan ekosistem terhadap kawasan yang ada di Surabaya ini. Lalu, munculah Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Ekowisata mangrove Wonorejo merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat Wonorejo, Surabaya. Lembaga ini dibentuk bertujuan untuk dapat ikut serta memberi sumbangsih pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya kesadaran dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam. Hal ini didasari tergeraknya hati pengelola ekowisata

mangrove untuk mengajak anak-anak muda usia sekolah dan masyarakat pada umumnya, untuk bersama-sama menyadari pentingnya keseimbangan ekosistem alam, dalam hal ini peduli akan hutan Mangrove. Salah satu alasan yang mendasar mengapa mereka peduli terhadap hutan tersebut karena mangrove merupakan salah satu hutan yang tersisa di Surabaya.

(Sumber : <http://www.diarysivika.com/2015/01/wisata-surabaya-ekowisata-mangrove.html>)



Gambar 2.4: Situasi site wisata mangrove wonorejo

Selain dimanjakan oleh pemandangan dan suasana yang tenang berada di kawasan mangrove, dalam lokasi wisata ini sudah banyak fasilitas yang disediakan untuk pengunjung diantaranya yaitu :

- Lahan parkir
- Musholla
- Toilet umum
- Warung makan
- Gazebo
- Penyewaan perahu
- Pos keamanan

- Tempat karaoke
- Dll.

(Sumber : <http://www.diarysivika.com/2015/01/wisata-surabaya-ekowisata-mangrove.html>)



Gambar 2.5: Parkir Mobil wisata mangrove



Gambar 2.6: Parkir Mobil wisata mangrove

Terdapat lahan parkir mobil dan motor pada bagian depan kawasan wisata dengan penutup lantainya berupa paving blok. Penataan lahan parkir sudah

tertata rapi namun tidak adanya penutup atap sehingga terkesan panas pada area depan kawasan wisata ini.

(Sumber : <http://www.diarysivika.com/2015/01/wisata-surabaya-ekowisata-mangrove.html>)



Gambar 2.7: Musholla wisata mangrove

Terdapat tempat ibadah dalam kawasan wisata ini berupa Musholla yang bisa digunakan untuk sholat dan sekedar tempat istirahat. Sumber air yg ada berupa sumur bor sehingga air yang dihasilkan berasa asin dikarenakan kawasan wisata ini tidak jauh dari pantai.



Gambar 2.8: Warung makan wisata mangrove

Dalam kawasan wisata ini terdapat warung makan yang dibangun berjajar dengan menjual berbagai jenis makanan untuk disediakan kepada pengunjung yang ingin beristirahat mencari makan.



Gambar 2.9: Perahu pengunjung keliling wisata mangrove

Terdapat wahana naik perahu yang disediakan bagi pengunjung yang ingin melihat situasi pemandangan yang ada di sepanjang suangi. Perahu ini juga memberikan penawaran bagi pengunjung untuk datang ke jembatan Suramadu dengan membayar sedikit lebih mahal biaya naik perahunya. (Sumber : <http://www.diarysivika.com/2015/01/wisata-surabaya-ekowisata-mangrove.html>)



Gambar 2.10: Jalan setapak keliling wisata mangrove

Di dalam kawasan ini terdapat jalan setapak dari papan kayu yang terdapat jajaran pohon mangrove yang subur di sisi kanan dan kiri jalan ini. Di railing jalan papan kayu ini juga terdapat beberapa papan kayu yang berisikan informasi beberapa jenis hewan yang hidup di dalam kawasan wisata mangrove tersebut. (*Sumber : <http://www.diarysivika.com/2015/01/wisata-surabaya-ekowisata-mangrove.html>*)

2.4.2 Wisata Bahari Lamongan (WBL)



Gambar 2.11: Wisata Bahari Lamongan

Wisata Bahari Lamongan atau disingkat WBL adalah tempat wisata bahari yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Tempat wisata ini dibuka sejak 14 November 2004. Wisata Bahari Lamongan dikelola oleh PT Bumi Lamongan Sejati, sebuah perusahaan patungan Pemkab Lamongan dengan PT Bunga Wangsa Sejati.

Beberapa wahana unggulan tempat wisata ini antara lain Istana Bawah Laut, Gua Insectarium, Space Shuttle, Anjungan Wali Songo, Texas City, Paus Dangdut, Tembak Ikan, Rumah Kaca, serta Istana Bajak Laut.

Wisata Bahari Lamongan dibangun di lokasi yang dahulu dikenal dengan nama Pantai Tanjung Kodok. Objek wisata ini berada di jalur pantai utara Surabaya-Tuban, serta berada di dekat sejumlah objek wisata andalan di Jawa Timur, di antaranya Gua Maharani, Makam dan Museum Sunan Drajat, Makam Sunan Sendang Duwur, dan Tanjung Kodok Resort. Tidak jauh dari WBL, sekitar 5 kilometer ke arah timur, sudah dioperasikan kawasan berikat yang dikenal dengan Lamongan Shorebase (LS).

(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Wisata_Bahari_Lamongan)

Fasilitas

- Rumah Kucing
- Galeri Kapal Dan Kerang
- Sarang Bajak Laut
- Goa Insektarium
- Permainan Air
- Playground Remaja
- Playground pasir
- Kolam Renang Air Tawar
- Kolam Renang Air Laut
- Waterboom
- Anjungan Wali Songo
- Bioskop 3 Dimensi
- Rumah Sakit Hantu
- Rotary Coaster
- Samba Jet
- Mini Columbus
- Mini Train
- Merry-Go-Round
- Mini Bumper Car
- Mini Bumper Boat
- Motocross
- Tagada
- Taman kaca
- Taman berburu
- Paus Dangdut
- Jet Coaster
- Bumper Car
- Space Shuttle
- Bioskop Desperado
- Drop Zone

(Sumber : <https://travelspromo.com/promo-tempat-wisata/wisata-bahari-lamongan-wbl-tiket-masuk/>)

Saat ini Wisata Bahari Lamongan diperluas hingga mencakup Gua Maharani. Di mana Gua Maharani sekarang tidak hanya menjadi tempat wisata Goa saja tetapi telah dikembangkan sebagai tempat rekreasi kebun binatang yang telah memiliki banyak koleksi binatang. Sehingga Goa Maharani sekarang telah berubah nama menjadi Maharani Zoo & Goa. Di dalam Gua Maharani terdapat keindahan stalaktit dan stalakmit. Juga terdapat beberapa jenis batu-batuan.

Harga Tiket Masuk Wisata Bahari Lamongan WBL

Buat yang sudah punya rencana ke WBL, harga tiket masuk per orangnya cukup murah. Harga tiket ditawarkan mulai dari Rp 70.000, berikut rincian harga tiket masuk WBL yang dikutip dari website Wisata Bahari Lamongan:

	Hari	WBL	Maharani Zoo & Goa	WBL dan Maharani Zoo & Goa
Weekdays	Senin – Kamis	Rp 70.000	Rp 49.000	Rp 91.000
Weekends	Jumat – Minggu, Hari Besar dan Musim Liburan*	Rp 100.000	Rp 70.000	Rp 130.000

(Sumber : <https://travelspromo.com/promo-tempat-wisata/wisata-bahari-lamongan-wbl-tiket-masuk/>)

Wahana dan Permainan di Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Beragam wahana dan aktivitas bisa dilakukan di Wisata Bahari Lamongan (WBL). Mulai dari yang bertemakan air sampai wahana seru seperti layaknya kebanyakan themepark. Beberapa wahana yang bisa dicoba di Wisata Bahari Lamongan WBL antara lain :



Gambar 2.12: Wahana Wisata Bahari Lamongan

Wahana Air : Banana Boat, King Donut Boat, Sepeda Air, Aqua Shuttle Boat, dan tentu saja Kolam Renang. Serta permainan lain yang pastinya seru untuk dimainkan bersama keluarga.

Wahana non air : Motor Cross, ATV, Speed Flip, Rotary Coaster, Crazy Car, serta puluhan permainan non air lainnya.

(Sumber: <http://mytrip123.com/asyiknya-bermain-di-61-wahana-wisata-bahari-lamongan>)

2.5 Karakter Objek

- Wisata yang memiliki suasana rekreatif dan ceria
- Terdapat fungsi ekologis dan berwawasan lingkungan
- Wisata yang memiliki 2 destinasi sekaligus, yaitu rekreasi dan edukasi

Wisata Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo) ini nanti akan diharapkan menjadi wisata unggulan di Kabupaten Sidoarjo yang mengusung konsep Ekowisata

Wisata ini nanti juga ingin mengembangkan sekaligus memperkenalkan Pulau LuSi yang memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan untuk menjadi lokasi wisata yang berwawasan lingkungan dan memiliki nilai edukasi tentang alam pantai.

Keyword : *Ekowisata, Pulau LuSi (Lumpur Sidoarjo), Tlocor*

